

JURNAL SABDA HOLISTIK

Volume 2 Nomor 1, Maret 2026: 14-24

Available online at: <https://jurnal.staksh.ac.id/index.php/jsh>

SENTRALITAS KERAJAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU SEBAGAI BASIS OTORITAS GEREJA

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI
Anjungan Pontianak

Corresponding author
romeblg085@gmail.com

Article History

Submitted: March 07, 2026

Reviewed: March 12, 2026

Accepted: March 31, 2026

License:



Copyright:

©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Kerajaan Allah adalah berita utama dan berotoritas dalam kehidupan umat Allah, sebab melaluinya umat Allah dapat mengalami karya Allah yang besar. Di bawah otoritas itulah gereja mesti bergantung untuk menyatakan kehendak Allah yang dianugerahkan kepadanya. Penelitian ini bertujuan menyelidiki tentang Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru sebagai basis otoritas gereja guna mencegah potensi penyalahgunaan wewenang dalam gereja. Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan rujukan pada buku dan artikel jurnal *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah memiliki kuasa dan otoritas mutlak sebab Allah sendiri memerintah dan berkarya atasnya. Perjanjian Baru menunjukkan tentang otoritas Kerajaan Allah yang atasnya Tuhan Yesus Kristus memerintah dan melakukan karya-karya ajaib. Di bawah kuasa Kerajaan Allah itulah otoritas gereja memperoleh pijakan dan berkarya sesuai dengan maksud dan tujuannya di hadapan Allah, sebab gereja dipanggil untuk memberitakan dan mengimplementasikan kuasa Kerajaan Allah di tengah dunia.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Perjanjian Baru, Otoritas Gereja

Abstract. *The Kingdom of God is the primary and authoritative message in the lives of God's people, because through it, God's people can experience God's great work. It is under this authority that the church must depend to express God's will bestowed upon it. This study aims to investigate the Kingdom of God in the New Testament as the basis of the church's authority to prevent potential abuse of authority within the church. This study used a literature research method with references to books and online journal articles. The results show that the Kingdom of God has absolute power and authority because God Himself rules and works within it. The New Testament demonstrates the authority of the Kingdom of God, over which the Lord Jesus Christ reigns and performs miraculous works. Under the power of the Kingdom of God, the church's authority is grounded and operates according to its purpose and goals before God, for the church is called to proclaim and implement the power of God's Kingdom in the world.*

Keywords: Kingdom of God, New Testament, Church Authority

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah adalah pokok yang penting atau utama dalam Perjanjian Baru. Keutamaan Kerajaan Allah berhubungan dengan misi Kristus,¹ yaitu tentang penyelamatan yang dimulai oleh kedatangan Kristus, sebagai harapan penggenapan segala tindakan Allah yang menjadi tema utama dari seluruh pernyataan Allah dalam Perjanjian Baru.² Dalam kaitan itu, maka sentralitas Kerajaan Allah tidak dapat dielakkan, sebab di dalamnya tercakup karya Allah di dalam dunia. Salah satu cakupannya adalah gereja sebagai institusi yang berakar pula pada panggilan Allah bagi umat pilihan-Nya untuk menyatakan Kerajaan Allah.³ Dalam kaitan itu, maka gereja harus memahami otoritasnya dibawah kuasa dan pemerintahan Allah. Gereja mestinya mencerminkan kuasa Kerajaan Allah dalam seluruh eksistensinya, sebab tanpa hal tersebut gereja akan kehilangan identitas dan tujuannya di dunia.

Keberakaran pada kuasa Kerajaan Allah itulah diharapkan, tetapi dalam segi tertentu gereja mengalami kemerosotan melalui penyalahgunaan wewenang dan kuasanya. Mengenai itu, Arifianto, dkk., mengemukakan beberapa masalah dalam gereja yang tidak mencerminkan maksud Kerajaan Allah yaitu, kasus korupsi, tindakan asusila pemimpin gereja, konflik kekuasaan dalam gereja, penyalahgunaan otoritas, dan masalah-masalah lainnya yang lebih mencerminkan ciri keduniawiaan dari pada ciri Kerajaan Allah.⁴ Lase dkk., juga mengemukakan problem kepemimpinan dalam gereja melalui penyalahgunaan hak perebutan kekuasaan dalam gereja yang diwarnai dengan tindakan korupsi, kolusi, nepotisme yang mencederai moral dan spiritual pemimpin gereja.⁵ Maksud Kerajaan Allah yang semestinya mengupayakan damai sejahtera di bumi kini dirusak oleh orientasi-orientasi duniawi dalam organ gereja. Corak hidup gereja yang demikian jahat jelas tidak mencerminkan tujuan Allah. Mengenai itu Dever menekankan bahwa kuasa yang terlepas dari tujuan Allah adalah jahat.⁶

Masalah-masalah yang demikian sudah semestinya diatasi, oleh karena itu diperlukan perhatian serius. Dalam kaitan itu, tulisan ini hendak menawarkan norma utama basis otoritas gereja, yaitu Kerajaan Allah sebagai cermin ideal bagi gereja dalam menjalankan kewenangan dan otoritasnya di dunia, sebab dengan berlandas pada kuasa Kerajaan Allah sajalah gereja dapat menjalankan fungsinya dengan benar.

Penelitian terkait Kerajaan Allah dalam relasinya dengan gereja telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Roesmijati dan Salim menyelidiki tentang relasi gereja dan Kerajaan Allah dari aspek eksistensinya di tengah masyarakat.⁷ Dipihak lain Haward menyelidiki tentang Kerajaan Allah sebagai landasan relasi gereja dan

¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 21.

² J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 296.

³ Agustinus M.L. Batlajery and Th. van den End, eds., *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 187.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, and Andreas Joswanto, "Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 167-80, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.114>.

⁵ Bina Mardiati Lase, Selviawati Selviawati, and Hikman Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103-12, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559>.

⁶ Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 304.

⁷ Roesmijati and Eddy Salim, "Gereja Sebagai Eksistensi Kerajaan Allah Di Tengah Masyarakat," *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 11-24, <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/136>.

dunia bertolak dari teologi Wolfhart Pannenberg.⁸ Selanjutnya Simanjuntak dan Siagian juga meneliti tentang Kerajaan Allah dari aspek metafora untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan gereja.⁹ Selain itu penelitian tentang gereja maupun Kerajaan Allah telah banyak dilakukan namun dikaji secara terpisah meskipun ada titik persinggungannya. Peneliti mengambil perspektif lain dari relasi tersebut, yaitu dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah sebagai basis otoritas gereja. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki gambaran Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru dan kemudian dikorelasikan dengan otoritas gereja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset literatur melalui identifikasi dan temuan literatur yang relevan dengan fokus penelitian, menganalisis, serta mengembangkan ide-ide yang dikemukakan oleh peneliti.¹⁰ Dengan menggunakan metode tersebut, penulis melakukan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menentukan topik dan masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian ini dilakukan. Dalam kaitan itu, maka fokus penelitian adalah terkait dengan Kerajaan Allah sebagai basis otoritas gereja. Kedua, mengumpulkan bahan literatur yang relevan melalui buku dan jurnal *online*. Literatur online diakses melalui *google scholar* dengan merujuk pada kata-kata kunci yang relevan seperti, Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru, gereja, serta landasan otoritas gereja. Ketiga, sumber-sumber yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Dalam kaitan itu, maka beberapa pokok dalam penelitian ini adalah: konsep Kerajaan Allah, Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru, serta Kerajaan Allah sebagai Basis Otoritas Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kerajaan Allah

Menurut Istilahnya, "Kerajaan Allah" juga disebut juga dengan istilah lain, yaitu "kerajaan surga". Kedua istilah tersebut sebetulnya sama dalam pengertiannya dan hanya merupakan suatu variasi secara linguistis (bahasa).¹¹ Khusus dalam Injil Matius, kadang-kadang disebut Kerajaan Sorga sebagai ungkapan pengganti untuk "Allah" berdasarkan penghormatan khas Yahudi yang enggan menyebut nama Tuhan.¹² Sedangkan dalam Markus dan Lukas memakai istilah Kerajaan Allah, artinya sama dengan Kerajaan Sorga, tapi lebih gampang dimengerti oleh non-Yahudi.¹³ Selanjutnya, Scheunemann menjelaskan bahwa arti utama dari istilah "Kerajaan Allah" adalah pemerintahan Allah, yaitu kekuasaan-Nya yang ilahi-rajani. Otoritas ilahi dan pemerintahan inilah yang diberikan oleh Bapa kepada Putera-Nya (Luk. 22:29).¹⁴

⁸ Ambrosius Setiadvento Haward, "The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World According to the Theology of Wolfhart Pannenberg," *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 231–57, <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.227>.

⁹ Fredy Simanjuntak and Fereddy Siagian, "Memaknai Metafora Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Gereja: Antara Utopia Atau Existensi," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 99–109, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.93>.

¹⁰ Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Laporan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 233.

¹¹ Rainer Scheunemann, *Teologia Perjanjian Baru: Rangkuman Tema-Tema Teologia Perjanjian Baru* (Papua: Sekolah Alkitab Malam GKI di Tanah Papua, 2004), 13.

¹² Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, 22.

¹³ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 294.

¹⁴ Scheunemann, *Teologia Perjanjian Baru: Rangkuman Tema-Tema Teologia Perjanjian Baru*, 14.

Melalui Yesus Kristus rahasia Kerajaan Allah disingkapkan dan memberi dampak bagi hidup umat Allah sebagai basis kesaksian iman. Berdasarkan pernyataannya, kerajaan Allah tidak dibatasi oleh wilayah kekuasaan tertentu, melainkan pemerintahan Allah yang mencakup keberadaan dan karya Allah yang berotoritas secara penuh atas segala sesuatu, baik di bumi maupun di sorga.¹⁵ Dalam kaitan itu, Kerajaan Allah memang bersifat dinamis berdasarkan kedaulatan Allah atas segala sesuatu.¹⁶

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Allah memiliki dimensi yang luas dan eksis di tengah dunia terutama melalui karya Tuhan Yesus Kristus, di mana Yesus menyatakan kuasa-Nya atas segala sesuatu, baik terhadap kondisi alam maupun kondisi manusia yang kompleks. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa, Kehidupan, karya, serta pemberitaan Yesus menunjukkan kehadiran Kerajaan Allah.¹⁷ Secara eksistensial, Kerajaan itu bersifat kekinian, namun memberikan janji penyempurnaan di masa yang akan datang (eskatologi). Selanjutnya Kerajaan Allah juga eksis dalam ruang dan waktu untuk menyelesaikan persoalan hidup umat Allah, tetapi juga melampaui ruang dan waktu, yaitu pengharapan akan kekekalan hidup bagi umat kepunyaan Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa, Kerajaan Allah sebagai pemerintahan Allah merupakan basis otoritas yang mutlak dan tidak dapat disandingkan dengan kuasa-kuasa di dunia. Oleh karena itulah segala otoritas yang benar mesti bergantung di bawah kekuasaan pemerintahan Allah.

Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru **Kerajaan Allah Menurut Injil Sinoptik**

Dalam hubungannya dengan Injil Sinoptik, menurut Hunter, para ahli PB berpendapat bahwa Kerajaan Allah adalah tema yang menguasai Injil-Injil Sinoptik. Dengan tema ini Yesus memulai pemberitaan-Nya; pokok ini merupakan inti perumpamaan-perumpamaan-Nya; Kerajaan Allah adalah pokok pembicaraan-Nya pada perjamuan malam. Ia hidup, bekerja dan meninggal dengan mengingat kepada Kerajaan Allah.¹⁸ Hal serupa juga dijelaskan oleh Subandrijo bahwa, Tema utama pemberitaan Injil-Injil Sinoptis adalah kedatangan Kerajaan Allah, yang dibicarakan dalam hubungannya dengan pribadi Yesus dan seluruh peristiwa yang mengitarinya; mulai dari kelahiran, pembaptisan, pelayanan, mujizat-mujizat yang dilakukan, pengajaran, sampai dengan kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga (dalam Injil Matius, Yesus lebih banyak berbicara mengenai Kerajaan Surga ketimbang tentang diri-Nya sendiri).¹⁹

Dalam Injil Matius, Yohanes Pembaptis muncul dengan pemberitaan Kerajaan Allah sudah dekat (Mat. 3:2), dan Yesus mengambil alih pemberitaan ini (Mat. 4:17).²⁰ Kedatangan Yohanes Pembaptis dengan berita tentang Kerajaan Sorga ini sesungguhnya adalah seperti tertulis dalam kitab nabi Yesaya: "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkan jalan untuk Tuhan..." (3:3). Memang benar

¹⁵ Tupa Pebrianti Lumbantoruan et al., "Memahami Istilah Kerajaan Allah Dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 53–63, <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.539>.

¹⁶ Thomas Ly, "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 760–76, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1051>.

¹⁷ Simanjuntak and Siagian, "Memaknai Metafora Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Gereja: Antara Utopia Atau Eksistensi."

¹⁸ A.M. Hunter, *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 15.

¹⁹ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 106.

²⁰ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 294.

tidak lama sesudah itu tampillah Yesus dari Galilea dengan berita yang sama, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat" (4:17). Pemberitaan Yohanes Pembaptis dan Yesus adalah sama, yaitu tentang Kerajaan Sorga.²¹ Dalam pemberitaan Injil Matius, orang-orang yang masuk dalam atau empunya Kerajaan Sorga ialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah (5:3) dan orang-orang yang dianiaya karena kebenaran (5:10).²²

Dalam Injil Markus, kehadiran Kerajaan Allah dalam sejarah dunia bersifat misterius/rahasia (Markus 4:11). Sebelum penggenapannya secara eskatologis, sebelum penghancuran total iblis, sebelum zaman yang baru, Kerajaan Allah telah memasuki zaman ini, dan menyerang kerajaan iblis dengan kekuatan kuasa rohani ilahi, untuk memberikan kepada manusia sebelumnya berkat-berkat pengampunan (Markus 2:5), kehidupan (Yohanes 3:3), dan kebenaran (Matius 5:20; Roma 14:16) yang merupakan bagian dari zaman yang akan datang.²³

Dalam Injil Lukas, Lukas memiliki penekanan kosmopolitan, menekankan universalitas Injil dan bahwa Yesus adalah Penebus dunia. Hal tersebut terungkap melalui "jalan masuk ke dalam Kerajaan dibuka bagi orang Samaria" (9:51-56; 10:30-37; 17:11-19) dan orang non-Yahudi (2:33; 3:6, 38; 4:25-27; 7:9; 10:1; 24:47) demikian pula kepada orang Yahudi (1:33; 2:10); kepada pemungut cukai, orang berdosa dan orang tersingkir (3:12; 5:27-32; 7:37-50; 19:2-10; 23:43) demikian pula kepada orang-orang terhormat (7:36; 11:37; 14:1); kepada orang miskin (1:53; 2:7, 6:20; 7:22) demikian pula kepada orang kaya (19:2; 23:50); dan kepada perempuan demikian pula kepada pria.²⁴ Apa yang terwujud dalam Injil Sinoptik adalah persiapan bagi penggenapan dan penyempurnaan kerajaan Allah pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Scheunemann, bahwa penggenapan Kerajaan Allah baru dapat terjadi pada saat kedatangan Anak Manusia dalam kemuliaan.²⁵

Secara teologis, Injil Sinoptik menunjukkan dimensi yang luas dari kerajaan Allah yang mencakup kerahasiaannya, sifat kekiniannya, maupun sifat ke-akan-annya (eskatologis). Selain itu, Injil sinoptik pun menunjukkan realisasi kerajaan Allah dalam konteks hidup umat Allah di dunia ini dalam segala aspeknya. Dalam kaitan itu, secara langsung gereja pun menjadi ruang atau konteks Allah menunjukkan otoritas-Nya, di mana berkat-berkat kerajaan Allah dinyatakan.²⁶ Tampak di sini bahwa, otoritas gereja sebagai komunitas umat Allah memiliki relasi yang erat dan bergantung sepenuhnya pada realitas kuasa kerajaan Allah di dunia. Hal tersebut tercermin melalui orientasi pelayanan gereja yang sepenuhnya ditujukan pada maksud dan kehendak Allah. Relasi ini dilegitimasi oleh kehendak Allah sendiri, sehingga gereja tidak dapat menegakkan otoritasnya secara independen dari Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah Menurut Teologi Paulus

Seperti yang ditelah dikemukakan bahwa di luar Injil Sinoptik, Kerajaan Allah tidak banyak dibahas, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada sama sekali. Secara khusus

²¹ David Iman Santoso, *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: SAAT, 2009), 141.

²² Santoso, 145.

²³ Scheunemann, *Teologia Perjanjian Baru: Rangkuman Tema-Tema Teologia Perjanjian Baru*, 16-17.

²⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi (Jilid 1)* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 99-100.

²⁵ Scheunemann, *Teologia Perjanjian Baru: Rangkuman Tema-Tema Teologia Perjanjian Baru*, 17-18.

²⁶ Robi Panggara, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109-28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v11i1.74>.

berhubungan dengan tulisan Paulus, kerajaan Allah bukanlah tema utama dalam surat-surat Paulus, tetapi gagasan ini muncul tiga belas kali dalam surat-suratnya.²⁷

Dalam Teologi Paulus sebutan Tuhan bagi Yesus menunjukkan pada Kerajaan Yesus dan pemerintahan-Nya. Dalam hal ini Tuhan harus dimengerti juga sebagai suatu variasi dari "raja"; kedua sebutan itu sebenarnya dapat dipakai silih berganti. Pengertian tersebut hendak menekankan bahwa, Yesus adalah raja atas Israel dan gereja, demikian pula ketuhanan-Nya atas seluruh dunia (lihat 1 Tim. 6:16; 1 Kor. 15:25).²⁸

Bertolak dari itu, maka gagasan Kerajaan Allah dalam surat-surat Paulus tidak berpijak pada soal-soal lahiriah namun melampauinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Guthrie, bahwa Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, melainkan soal kebenaran dengan damai sejahtera dan sukacita dalam Roh Kudus (Rm. 14:17). Dalam 1 Korintus 4:20 Paulus menolak pemahaman bahwa Kerajaan Allah adalah soal perkataan, dan hal ini menentang pendapat orang-orang yang bersandar pada kefasihan berbicara. Para warga Kerajaan diharapkan hidup sesuai dengan kehendak Allah (1 Tes. 2:12). Dalam 1 Korintus 6:9-10 gagasan pewarisan Kerajaan dipakai landasan bagi tuntutan moral. Gagasan yang sama juga terdapat dalam Galatia 5:21, juga Efesus 5:5. Dalam Kolose 4:11 Kerajaan itu merupakan tujuan dari pekerjaan penginjilan Paulus. Dalam hal ini istilah Kerajaan nampaknya mencakup segala tindakan Allah demi kepentingan manusia, sebagaimana kaitannya dengan Kolose 1:13-14.²⁹ Menegaskan pendapat Guthrie bahwa Kerajaan nampaknya mencakup segala tindakan Allah demi kepentingan manusia, Hunter menjelaskan bahwa, Kerajaan Allah pertama-tama "benih Allah" (Allah sendiri) yang memerintah dan menebus. Pemerintahan-Nya yang nyata berlaku dalam urusan manusia. Allah yang mengunjung dan menebus umat-Nya sebagaimana dijanjikan-Nya pada waktu dahulu.³⁰

Uraian-uraian tersebut memberi penerangan bahwa, prinsip-prinsip kerajaan Allah adalah norma utama yang mesti ditaati oleh komunitas umat pilihan Allah yang dikenal sebagai gereja. Berdasarkan pemilihan dan ketetapan Allah, maka secara teologis gereja tidak dapat terlepas dari keterikatannya pada pemerintahan Allah, sebab pemerintahan gereja sendiri ditetapkan oleh Allah untuk menjalankan kehendak-Nya, misalnya melalui penetapan rasul, nabi, dan lain-lain di tengah jemaat.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa klaim otoritas gereja sepenuhnya bergantung pada pemerintahan Allah.

Kerajaan Allah Menurut Teologi Yohanes

Sebagaimana dengan tulisan-tulisan Paulus, Yohanes sangat sedikit berbicara tentang Kerajaan. Hanya ada dua perikop yang menyatakan gagasan itu. Pertama ialah Yohanes 3:3, tentang kelahiran kembali. Gagasan kelahiran-kembali dipahami oleh Nikodemus secara harafiah dan karena itu hanya diterima dengan ragu. Tetapi gagasan Kerajaan tidaklah membingungkan. Yohanes 3:5 mengungkapkan lebih khusus lagi tentang kelahiran kembali sebagai langkah untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dengan demikian, maka kelahiran kembali adalah pintu masuk Kerajaan.³²

²⁷ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, 41.

²⁸ Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi (Jilid 1)*, 129.

²⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, 41-42.

³⁰ Hunter, *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, 32.

³¹ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, ed. Steve Hendra, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 347.

³² Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, 39-40.

Selanjutnya, dalam Yohanes 18:33 Pilatus, dalam percakapannya dengan Yesus, bertanya: "Engkau inikah Raja orang Yahudi?" pertanyaan ini menggairahkan Yesus untuk menegaskan bahwa Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini (Yoh. 18:36). Ini betul-betul pandangan rohani tentang Kerajaan. Dalam Yohanes 1:49, Natanael menghubungkan gelar "Raja orang Israel" dengan anak Allah. Gelar yang sama diberikan kepada Yesus ketika Ia memasuki Yerusalem (Yoh. 12:13). Yohanes 18:22; 19:19 juga menjelaskan tentang Raja dalam hubungannya dengan Yesus.³³

Dalam tulisan Yohannis, dimensi khusus dari Kerajaan Allah tampak jelas sebagai sebuah eksistensi yang tidak berasal dari dunia. Hal tersebut tidak berarti bahwa, realitasnya pun terlepas dari dunia ini. Sebaliknya, secara teologis realitas Kerajaan Allah dinyatakan secara khusus melalui gereja sebagai cerminan dari pemerintahan Allah di dunia. Dalam hal inilah otoritas gereja mendapat landasan teologis yang khusus, bahwa otoritasnya tidak berasal dari dunia melainkan dari surga.

Kerajaan Allah Menurut Tulisan Umum

Berhubungan dengan tulisan umum, Kisah Para Rasul menyebutkan Kerajaan Allah beberapa kali (Kis. 19:8; 20:25; 28:23). Dalam Kisah Para Rasul 20:24-25, Kerajaan Allah disejajarkan dengan "Injil kasih karunia Allah". Dalam Surat Ibrani, Kerajaan Allah menyatakan suatu pengalaman masa kini dan pengharapan bagi masa depan (Ibr. 12:28).³⁴

Dalam surat Yakobus disebutkan tentang orang-orang yang "kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang sudah dijanjikan-Nya kepada barang siapa yang mengasihi Dia" (Yak. 2:5). II Petrus 1:11 Kerajaan Kekal dihubungkan dengan masa depan.³⁵ Dalam kitab Wahyu Kristus diungkapkan sebagai seorang Raja yang menang (Wahyu 19:12).³⁶ Selain itu dalam Kitab Wahyu, pokok tentang Kerajaan dijelaskan juga, seperti Wahyu 6:1; 11:15; 17; 22:1.

Dalam tulisan umum, tampak bahwa kerajaan Allah mendominasi masa kini maupun masa depan. Hal ini menunjukkan keutamaannya sebagai basis otoritas umat Allah yang olehnya gereja berperan sebagai alat pemberitaan-Nya.

Kerajaan Allah sebagai Basis Otoritas Gereja

Pembahasan tentang Kerajaan Allah sebagaimana yang telah diuraikan menunjukkan bahwa Kerajaan tersebut mengandung otoritas mutlak yang tidak dapat disandingkan dengan otoritas mana pun. Landasan utamanya adalah bahwa, Kerajaan Allah menunjuk kepada pemerintahan Allah di mana Allah adalah Raja yang berdaulat sepenuhnya berdasarkan kesempurnaan-Nya.³⁷ Dalam Perjanjian Baru, terungkap bahwa, Kerajaan Allah memiliki daya yang luar biasa yang berimplikasi pada kehidupan dan keselamatan umat Allah dari segala aspek menuju penyempurnaannya pada masa depan (eskatologi). Berdasarkan kedaulatan itulah otoritas gereja pun berada di bawah kekuasaan pemerintahan Allah untuk memerankan maksud Allah.

Gereja (Yun. *ekklesia*) merupakan Kumpulan dari orang-orang yang dipilih dan dipanggil oleh Kristus. Dalam Perjanjian Baru, kata *ekklesia* pertama kali digunakan oleh Tuhan Yesus untuk menunjuk kepada jemaat-Nya.³⁸ Hal ini hendak menegaskan

³³ Guthrie, 40-41.

³⁴ Guthrie, 43-44.

³⁵ Guthrie, 44.

³⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi (Jilid 1)*, 171.

³⁷ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, ed. Danik Astuti Lumintang et al., 1st ed. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 143.

³⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*, ed. Rudy Hartono and Hendry Ongkowitzojo, 7th ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 7.

bahwa, meskipun gereja tampak sebagai organisasi yang didirikan oleh manusia (orang Kristen), tetapi legitimasinya tidak bergantung pada otoritas manusia. Sebaliknya legitimasinya bergantung sepenuhnya pada Kristus Sang Kepala Gereja, sebab gereja berdiri di atas panggilan Allah kepada orang berdosa menjadi umat kepunyaan-Nya.³⁹ Sehubungan dengan itu, Conrad Mbewe dalam Beeke menekankan bahwa, gereja adalah biji mata Allah dan pengharapan dunia sebab keberadaannya berpijak pada karya Kristus melalui karya penciptaan-Nya, pemerintahan, serta pengorbanan-Nya.⁴⁰ Prinsip ini menjadi pengikat bagi eksistensi gereja baik dalam dimensi fisik maupun spiritualnya.⁴¹ Oleh karena itu, secara teologis, gereja tidak dapat menegaskan otoritasnya sendiri di luar kewenangan yang dianugerahkan Allah baginya.

Gereja diprakarsai oleh Allah sendiri, sehingga otoritasnya bergantung pada Allah dengan landasan pada Kerajaan Allah.⁴² Secara fisik, gereja ada dalam dunia dengan sistem organisasi yang berbeda-beda, tetapi sistem tersebut bukanlah basis otoritas gereja, sebab gereja ada untuk memberitakan Kerajaan Allah sebagai landasan otoritasnya.⁴³ Gereja tidak dapat memiliki daya pembaharuan di dalam dunia tanpa berpijak pada kuasa yang bersumber dari Allah. Dalam Perjanjian Baru jelas bahwa Kerajaan Allah sajalah yang memiliki kuasa pembaharu baik masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Gereja harus memahami diri bahwa kuasanya terbatas. Calvin menegaskan bahwa, gereja harus menjaga kuasanya agar tidak melampaui kewenangan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Gereja harus ingat bahwa wewenang atau pangkatnya merupakan pemberian Roh Kudus.⁴⁴ Hal tersebut bersinggungan dengan otoritas Kerajaan Allah yang diberikan kepada gereja melalui Roh Kudus.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka gereja tidak dapat sewenang-wenang menggunakan otoritas berdasarkan kompetensi yang dimilikinya terlepas dari maksud dan tujuan Allah. Sebaliknya dalam menjalankan otoritasnya, gereja mesti bercermin pada Allah sebagai pemimpinnya (theokrasi), bahwa Allah adalah pemimpin ciptaan-Nya melalui firman-Nya, serta menyadari bahwa gereja adalah alat kepemimpinan-Nya.⁴⁶ Dalam segala aspeknya, gereja harus mencerminkan Kerajaan Allah bagi dunia, sebab untuk tujuan itulah gereja ada dan eksis di dalam dunia.

Dengan otoritas dan kehendak Allah, gereja dapat memperoleh karunia yang diberikan Allah untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar guna mengatasi masalah-masalah yang terjadi di tengah umat Allah baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Sebagaimana halnya kuasa Kerajaan Allah nyata melalui

³⁹ Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57, https://www.researchgate.net/profile/Paulus-Purwoto/publication/348719490_Tinjauan_Teologis_Tentang_Gereja_Sejati_dan_Aplikasinya_Bagi_Pelayanan_Gereja_Kontemporer/links/6177ac28eef53e51e1e1e267/Tinjauan-Teologis-Tentang-Gereja-Sejati-dan-Aplikasinya-Bagi.

⁴⁰ Joel R. Beeke, ed., *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), 3.

⁴¹ Salamita et al., "Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen," *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 67–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i1.146>.

⁴² Panggara, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik."

⁴³ Daud Darmadi and Leonardo Paruntu, "Keseimbangan Otonomi Lokal Dan Kesatuan Doktrinal: Kajian Pemerintahan Gereja Dalam Konteks Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 122–37, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.87>.

⁴⁴ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 248.

⁴⁵ Haward, "The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World According to the Theology of Wolfhart Pannenberg."

⁴⁶ Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, 233.

karya-karya Yesus dan dianugerahkan melalui pelayanan para murid, maka gereja pun dapat melakukannya jika bergantung pada otoritas pemerintahan Allah. gereja dapat melakukan mujizat, menyembuhkan orang sakit, mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, dan berbagai masalah lainnya jika ia bergantung penuh pada otoritas Allah. Dalam hal inilah realitas Kerajaan Allah dinyatakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, jelaskan bahwa Kerajaan Allah merupakan pokok penting dan utama dalam Perjanjian Baru. Dan semua inti berita tentang Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru adalah sama, yaitu mengenai pemerintahan Allah yang teraktualisasi melalui tindakan-Nya demi kepentingan manusia. Kerajaan Allah telah tersingkap melalui hidup, karya, dan pemberitaan Yesus. Di dalam Tuhan Yesus Kristus, kuasa Kerajaan Allah tampak dinamis dan berotoritas menyelesaikan semua masalah manusia.

Di bawah otoritas itu pulalah gereja harus berpijak dalam menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya di tengah dunia. Gereja ada di dalam dunia untuk memberitakan tentang Allah, maka dalam pemberitaan tersebut gereja tidak dapat berdiri di atas kuasanya sendiri melainkan mesti bergantung sepenuhnya pada kuasa Kerajaan Allah yang dapat memungkinkan keefektifan dalam peran profetisnya untuk keselamatan dunia. Tanpa kuasa Allah, gereja akan menjadi organisasi biasa yang tidak dapat berdampak apa-apa. Sebaliknya di bawah otoritas Kristus, gereja dapat memiliki daya untuk membaharui dunia kini dan masa yang akan datang. Secara prinsipil, gereja harus menghadirkan Kerajaan Allah dalam seluruh eksistensinya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Carolina Etnasari Anjaya, and Andreas Joswanto. "Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas Dalam Matius 25:14-30 Dan Refleksinya Bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 167–80. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.114>.
- Batlahjery, Agustinus M.L., and Th. van den End, eds. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Beeke, Joel R., ed. *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Edited by Rudy Hartono and Hendry Ongkowidjojo. 7th ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Laporan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Darmadi, Daud, and Leonardo Paruntu. "Keseimbangan Otonomi Lokal Dan Kesatuan Doktrinal: Kajian Pemerintahan Gereja Dalam Konteks Masa Kini." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 122–37.

<https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.87>.

- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi (Jilid 1)*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Haward, Ambrosius Setiadvento. "The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World According to the Theology of Wolfhart Pannenberg." *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 231–57. <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.227>.
- Hunter, A.M. *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Lase, Bina Mardiaty, Selviawati Selviawati, and Hikman Sirait. "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559>.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, Selviana Putri Naibaho, Agustinus Gulo, Yesica Elisabet Tanjung, and Juita Manullang. "Memahami Istilah Kerajaan Allah Dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 53–63. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.539>.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Edited by Danik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Shendy Carolina Lumintang, Elisua Hulu, and Masye Rompa. 1st ed. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Ly, Thomas. "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 760–76. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1051>.
- Panggara, Robi. "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v11i1.74>.
- Purwoto, Paulus. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57. https://www.researchgate.net/profile/Paulus-Purwoto/publication/348719490_Tinjauan_Teologis_Tentang_Gereja_Sejati_dan_Aplikasinya_Bagi_Pelayanan_Gereja_Kontemporer/links/6177ac28eef53e51e1e267/Tinjauan-Teologis-Tentang-Gereja-Sejati-dan-Aplikasinya-Bagi.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Edited by Steve Hendra. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Roesmijati, and Eddy Salim. "Gereja Sebagai Eksistensi Kerajaan Allah Di Tengah Masyarakat." *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 11–24. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/136>.

- Salamita, Meisylina Putri, Tika Dwiyanti, and Sarmauli. "Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen." *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i1.146>.
- Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.
- Scheunemann, Rainer. *Teologia Perjanjian Baru: Rangkuman Tema-Tema Teologia Perjanjian Baru*. Papua: Sekolah Alkitab Malam GKI di Tanah Papua, 2004.
- Simanjuntak, Fredy, and Feredy Siagian. "Memaknai Metafora Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Gereja: Antara Utopia Atau Existensi." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 99–109. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.93>.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.